

**PERUBAHAN KEPEMIMPINAN *PARABELA* PADA MASYARAKAT SIOMPU  
KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN**

*Tasrin*<sup>1</sup>  
*Syamsumarlin*<sup>2</sup>  
*La Janu*<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan sistem kepemimpinan *parabela* dan perubahannya pada masyarakat Siompu, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Teori yang digunakan adalah Teori Kekerabatan dari Thomas Hylland Eriksen dengan menggunakan metode etnografi melalui data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan *parabela* merupakan pemimpin pada masyarakat Siompu yang memiliki kewibawaan dan kewenangan untuk melindungi dan mengayomi masyarakat secara umum. Sistem kepemimpinan *parabela* pernah mencapai masa kejayaannya pada era kekuasaan Kesultanan Buton. Namun, seiring berjalannya waktu dengan berkembangnya sistem kepemimpinan kenegaraan menyebabkan sistem kepemimpinan *parabela* mulai kehilangan peranannya. Satu-satunya peranan yang hingga saat ini masih diemban oleh *parabela* adalah sebagai pucuk pimpinan tertinggi dalam organisasi adat. Sistem kepemimpinan *parabela* yang saat ini sebagai pucuk pimpinan tertinggi dalam organisasi adat perlu diperhatikan baik dalam segi perubahan maupun dalam segi perkembangan sistem kepemimpinannya. Hal ini disebabkan karena organisasi adat merupakan sebuah organisasi sosial yang diharapkan mampu mengemban nilai-nilai budaya agar tetap lestari. Olehnya itu, semua elemen masyarakat Siompu baik kalangan atas maupun kalangan bawah dan pihak-pihak terkait harus memberikan sumbangsih dan dukungan terhadap perubahan dan perkembangan sistem kepemimpinan *parabela*.

**Kata kunci:** perubahan, kepemimpinan, *parabela*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and describe the parabela leadership system and its changes in the Siompu community, Siompu District, South Buton Regency. This study uses the Kinship Theory of Thomas Hylland Eriksen. It uses ethnographic methods through qualitative data. The results of this study indicate that the parabela leadership system is a leader in the Siompu community that has authority and authority to protect and protect the community in general. The Parabela leadership system has reached its heyday in the era of the Buton Sultanate. However, over time with the development of the state leadership system, the system of leadership began to lose its role. The only role currently held by Parabela is as the highest leader in indigenous organizations. The parabela leadership system which is currently the top leader in indigenous organizations needs to be considered both in terms of change and in terms of the development of its leadership system. This is because indigenous organizations are a social organization that is expected to be able to bring cultural values to life. By that, all elements of the Siompu community, both upper class and lower class and related parties must contribute and support the change and development of the parabela leadership system.*

**Keywords:** changes, leadership, *parabela*

<sup>1</sup> Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: tasrin@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: syamsumarlin@uho.ac.id

<sup>3</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: la.janu@uho.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Siompu merupakan kelompok masyarakat yang terikat oleh kesatuan budaya yang sangat kuat. Sistem kekerabatan masyarakat Siompu menggunakan sistem patrilineal yang didasarkan pada garis keturunan laki-laki. Masyarakat Siompu melakukan kekerabatan secara lahir dan batin serta sangat ingat dengan asal usul dirinya, sehingga terdapat berbagai golongan dalam masyarakat melalui sistem stratifikasi sosial. Golongan-golongan tersebut juga kemudian diterapkan dalam sistem kepemimpinan adat.

Masyarakat Siompu hingga saat ini masih bergerak dalam kerangka-kerangka adat yang telah ditetapkan dan diwariskan secara turun temurun. Kerangka-kerangka adat tersebut salah satu diantaranya adalah masih dipertahankannya sistem kepemimpinan *parabela* walaupun telah mengalami perubahan. Olehnya itu, pada masyarakat Siompu saat ini terdapat dualisme kepemimpinan. Dualisme kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan masyarakat adat yang didasarkan atas kekerabatan yang dipimpin oleh *parabela* dan kepemimpinan formal yang dipimpin oleh camat.

Dualisme kepemimpinan itu dalam menjalankan pemerintahannya memiliki batasan-batasan tertentu sehingga tidak terjadi perebutan kekuasaan. Sistem kepemimpinan *parabela* yang berlaku sejak masa Kesultanan Buton sempat menjadi pemimpin masyarakat Siompu secara keseluruhan baik itu secara adat maupun secara sosial budaya. Namun, setelah bubarnya Kesultanan Buton dan mulai berlakunya sistem kepemimpinan kenegaraan membuat sistem kepemimpinan *parabela* dibatasi hanya dalam ranah adat saja. Kepemimpinan nasional dalam hal ini camat yang mulai berlaku sejak Indonesia merdeka mengambil alih sebagian peranan dari *parabela*. Sehingga disini jelas bahwa batasan dari kepemimpinan camat adalah seluruh desa yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Siompu.

Sistem kepemimpinan *parabela* dalam tradisi masyarakat Siompu pada zaman dulu selalu didasarkan pada stratifikasi sosial yang diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini, kepemimpinan *parabela* merujuk kepada golongan *kaomu* dengan gelar Ode dan diperoleh melalui garis keturunan. Kedaulatan *parabela* sebagai pemimpin tidak hadir dengan begitu saja walaupun berasal dari garis keturunan *parabela* itu sendiri. Melainkan hadir melalui musyawarah mufakat yang dilakukan oleh para sesepuh adat. Setelah terjadi pergantian *parabela*, maka *parabela* yang baru akan dikukuhkan melalui jalinan proses ritual. Konsep kepemimpinan *parabela* dalam kebudayaan masyarakat Siompu juga terwujud dalam nilai-nilai demokratis. *parabela* yang bersalah akan diberikan petuah dan harus memperbaiki kesalahannya. Hal ini tergambar jelas dalam falsafah *binci-binci kuli*.

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu untuk dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kolektif) untuk memenuhi tujuan-tujuan utama (Yulk: 1997:7).

Kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan tersebut mengi-

kuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan (Nurkholis: 2003:153).

Kehadiran sistem demokrasi sejak Indonesia merdeka memberikan warna tersendiri terhadap perubahan sistem kepemimpinan *parabela* bagi masyarakat Siompu. Tradisi masyarakat Siompu yang selalu menempatkan golongan *kaomu* sebagai pemimpin masyarakat secara umum baik dalam ranah adat maupun dalam ranah sosial budaya secara perlahan mulai ditinggalkan atau bahkan sekarang tidak berlaku lagi. Dengan berkembangnya pola pikir masyarakat Siompu membuat seseorang tidak dapat lagi diukur dari status sosialnya melainkan dapat diukur dari tingkat pengetahuan atau pendidikannya, sehingga struktur elit dalam kepemimpinan *parabela* berubah pula. Hal ini dapat dilihat dari pengisian jabatan *parabela* tidak lagi dilihat melalui garis keturunan keluarga. Siapapun bisa menjabat sebagai *parabela* sepanjang yang bersangkutan memiliki rekam jejak yang baik di dalam lingkungan adat serta memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap adat istiadat dan budaya Siompu. Teori yang digunakan adalah Teori Keekerabatan dari Thomas Hylland Eriksen. Bentuk-bentuk organisasi yang berpijak pada keekerabatan tetap penting dalam banyak masyarakat setelah melewati proses modernisasi dan juga setelah para penduduk berubah menjadi warga negara. Dalam banyak negara modern, masih dijumpai dinasti-dinasti keluarga dalam ranah politik, sehingga keekerabatan tetap penting bagi jati diri individu dalam menentukan kedudukan politik, (Eriksen: 2009:202).

Namun, dalam perkembangannya negara modern bentuk-bentuk organisasi didasarkan pada kontrak-kontrak formal melalui tingkat pengetahuan atau tingkat pendidikan dan prestasi seseorang bukan pada komitmen-komitmen keekerabatan dan jati diri yang diwariskan. Oleh karena itu, ada kelaziman untuk mengubah organisasi yang berpijak pada keekerabatan agar

disesuaikan dengan organisasi yang birokratis yang menjadi ciri khas politik dalam masyarakat negara modern. Organisasi yang berpijak pada keekerabatan dibangun di atas loyalitas kepada sosok tertentu, sedangkan organisasi birokratis idealnya berlandas pada loyalitas dengan prinsip-prinsip abstrak terutama hukum dan berbagai kewajiban kontraktual, (Eriksen: 2009:202).

Relasi antara organisasi yang berpijak pada keekerabatan dan organisasi birokratis mesti selalu ditelisik sesuai konteks empirisnya. Maka, akan nampak bahwa kedua organisasi itu sering kali berfungsi secara stimulan, karena di dalam praktik keduanya tidak saling menafikan. Masyarakat boleh saja mendukung cita-cita keadilan formal dan sekaligus juga keekerabatan dalam berbagai situasi karena keekerabatan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan politik dalam negara modern. Sejauh apapun perkembangan dari negara modern, namun dalam praktiknya politik selalu diawali dari keekerabatan, (Eriksen: 2009:204). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem kepemimpinan *parabela* dan perubahannya pada masyarakat Siompu Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan.

## B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Sistem Kepemimpinan *Parabela* pada masyarakat Siompu masih eksis sampai sekarang dan telah melewati sejarah yang begitu panjang, sehingga sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan biasa dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya masyarakat Siompu. Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini didasarkan atas pengetahuan mereka terkait dengan objek yang diteliti.

Sementara pemilihan informan biasa dalam penelitian ini di dasarkan atas kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang juga terkait dengan objek penelitian. Hal tersebut mengacu pada Spradley (1997), yang menjelaskan bahwa informan sebaiknya mereka yang sepenuhnya terlibat dalam suasana budaya dan telah terenkulturasi dalam budaya dan mengetahui serta memahami secara tepat budayanya sendiri, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya secara langsung dari lapangan melalui data dari informan yang memiliki pengetahuan tentang sistem kepemimpinan *parabela* dan perubahannya pada masyarakat Siompu. Demi untuk memperoleh hasil yang optimal dan melengkapi bahan-bahan yang dipergunakan, makateknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*Observation Participation*), Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dan studi dokumentasi.

Sebagaimana metode penelitian etnografi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana setelah data penelitian terkumpul, teknik selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Data yang telah diperoleh melalui penelitian dikelompokkan menurut jenis permasalahannya, kemudian dianalisis satu persatu dan disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan. Setelah analisis data etnografi selesai, maka peneliti membuat sebuah deskripsi sampai dengan tahap kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem Kepemimpinan *Parabela*

#### a. Kepemimpinan Terpusat

Berbicara tentang kepemimpinan *parabela* dalam kebudayaan Siompu, maka

hal penting yang menjadi penopangnya adalah konsep stratifikasi sosial. Tentunya konsep ini mengorientasikan kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu dalam bentuk lingkaran konsentris dengan pusatnya adalah Kesultanan Buton. Konsep stratifikasi sosial pada masyarakat Siompu berasas kepada garis keturunan yang membagi kelompok masyarakat ke dalam tiga golongan, yakni golongan *kaomu*, golongan *walaka* dan golongan *papara*.

Pembagian status sosial ini didukung dengan ketentuan adat istiadat dengan berpegang teguh pada falsafah *binci-binci kuli* yaitu pemisahan stratifikasi yang berdasar pada rasa kemanusiaan dengan tujuan untuk memudahkan struktur pembagian tata kerja diantara masing-masing golongan dalam pemerintahan. Ketiga golongan tersebut walaupun memiliki status yang berbeda-beda dalam masyarakat, namun mereka tetap saling membutuhkan satu sama lainnya dalam menjalani kehidupan. Hubungan stratifikasi sosial tersebut, di dalam pertautannya dianalogikan sebagai bingkai rumah tangga dengan berdasar konsep kekeluargaan karena untuk mencegah terjadinya konflik perebutan kekuasaan.

Sebagai bagian dari kekuasaan Kesultanan Buton, maka tentu *parabela* Siompu dalam menjalankan kepemimpinannya harus wajib bertanggung jawab atas kepemimpinan di atasnya yakni Kesultanan. Artinya, legalitas kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu berada di bawah legalitas kepemimpinan sultan. Walaupun legalitas kepemimpinan *parabela* berada di bawah legalitas kepemimpinan sultan, namun *parabela* tetap memiliki pengaruh dan peranan yang begitu besar pada masyarakat Siompu.

Perlu diketahui bahwa dulu *parabela* pada masyarakat Siompu merupakan tokoh adat yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kemaslahatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi *parabela* dalam masyarakat Siompu diang-

gap sebagai sesuatu yang sangat menentukan berkah tidaknya kampung. Bagaimana tidak, masyarakat Siompu percaya bahwa kesejahteraan dan keselamatan serta rezeki yang mereka peroleh tergantung dari karisma dari *parabela* dalam memimpin *kadienya* (kampungnya).

#### **b. Kepemimpinan Otonom**

Sejak Indonesia dinyatakan merdeka pada tahun 1945, sistem pemerintahan Kesultanan Buton masih berjalan sebagaimana mestinya. Namun, terjadi konstelasi pada daerah-daerah kekuasaannya. Disatu sisi daerah-daerah kekuasaan Kesultanan Buton ingin mengikuti perintah dari pusat Kesultanan Buton, akan tetapi disisi lain, mereka mengikuti kehendak pemerintah pusat yang menerapkan Undang-Undang Dasar 1945. Akhirnya sistem pemerintahan Kesultanan Buton secara resmi dibubarkan pada tahun 1960 setelah terjalin kesepakatan dengan pemerintahan Indonesia. Hal ini menyebabkan sistem kepemimpinan *parabela* bersifat otonom atau berdiri sendiri karena tidak lagi memiliki aturan yang jelas.

Perubahan struktur pemerintahan di desa yakni dari pemerintahan informal ke pemerintahan formal menyebabkan kepemimpinan *parabela* di dalam masyarakat Siompu kehilangan eksistensinya. Kini, kondisi masyarakat Siompu berbeda dengan kondisi masyarakat pada saat pemerintahan Kesultanan Buton, pemerintahan Orde Lama dan pemerintahan Orde baru. Masyarakat Siompu kini lebih mengikuti pemerintahan formal ketimbang pemerintahan informal. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dari kedua kepemimpinan tersebut. Misalnya, pada kegiatan-kegiatan adat partisipasi masyarakat dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan hanya diikuti oleh kebanyakan dari orang tua. Sementara, pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintahan formal masyarakat selalu berpartisipasi baik

itu orang tua, pemuda/pemudi maupun kalangan anak-anak.

Kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu kini masih tetap dipertahankan meski berbeda pada saat masa Kesultanan Buton karena tidak memiliki aturan yang jelas. Namun, legalitas kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu mulai kehilangan eksistensinya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Siompu mengalami perkembangan pola pikir dari waktu ke waktu yang juga diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Saat ini kepemimpinan *parabela* hanya sebagai pimpinan adat saja dalam struktur pemerintahan adat.

### **2. Perubahan Kepemimpinan *Parabela***

Sistem kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan masuknya sistem demokrasi modern.

#### **a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masyarakat Siompu menjadi faktor yang paling urgen dalam perubahan kepemimpinan *parabela*. Hal ini tentunya membuat perkembangan kehidupan pada masyarakat Siompu berlangsung begitu cepat yang kemudian ikut menggerus nilai lama yang dianutnya yakni mulai mudarnya penerapan stratifikasi sosial. Perubahan ini dapat ditunjukkan oleh terjadinya pergeseran pada pemegang pimpinan adat. Dimana *parabela* untuk sekarang jabatan *parabela* sudah bisa dijabat oleh orang yang bukan dari keturunan *parabela* itu sendiri sepanjang yang bersangkutan diakui oleh masyarakat dan memiliki rekam jejak yang baik dalam lingkungan adat.

Namun, dalam perubahan sistem kepemimpinan *parabela* terdapat satu hal yang tidak mengalami perubahan yakni kedudukan perempuan di dalam kepemimpinan *parabela* itu sendiri. Dimana, seorang

*parabela* dalam menjalankan kepemimpinannya tidak terlepas dari kedudukan perempuan karena hanya laki-laki yang telah beristri atau yang belum meninggal istrinya yang bisa menjabat sebagai *parabela*. Akan tetapi, perempuan tidak memiliki kuasa untuk menjabat sebagai *parabela*. Walaupun mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjabat sebagai *parabela*, namun memiliki kedudukan yang istimewa yang menyimpan filosofis tersendiri dalam struktur kepemimpinan adat. Artinya, kesuksesan seorang *parabela* dalam memimpin kampung tidak terlepas dari peranan perempuan yang baik disampingnya.

#### **b. Masuknya Sistem Demokrasi Modern**

Demokrasi modern ketika mulai merambah pada masyarakat Siompu khususnya dalam kepemimpinan *parabela* merupakan hal yang wajar karena telah berlangsung begitu lama, sehingga sudah disesuaikan dengan budaya siompu itu sendiri. Perubahan sistem kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu dianggap sepadan dengan kondisi sekarang.

#### **3. Prosedur Pengangkatan *Parabela***

Dulu, masyarakat Siompu dalam memilih *parabela* unsur mutlak selalu didasarkan pada garis keturunan keluarga dari beberapa orang saja yang berasal dari golongan *kaomu* melalui musyawarah mufakat. Biasanya orang-orang tua terkemuka yang mempunyai pengaruh dan dianggap mampu selalu dipilih sebagai *parabela*. Adapun beberapa hal yang menjadi kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam mengangkat *parabela*, yaitu: 1) menentukan garis keturunan yakni golongan *kaomu* (bangsawan/ninggrat), 2) kedewasaan berfikir dan memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) memiliki keilmuan, adat istiadat dan budaya yang mumpuni. Namun, seiring berjalannya waktu untuk sekarang proses pengangkatan *parabela* faktor keturunan tidak diperhitungkan lagi. Hal ini disebabkan

karena masyarakat Siompu tidak lagi memperhitungkan sistem stratifikasi sosial.

#### **4. Prosedur Pelantikan *Parabela***

Adapun proses pelantikan dari *parabela* yaitu sebagai berikut:

- a. *Fotu*, *pangara* dan *anabuou* turun dari baruga menuju rumah *parabela* yang baru terpilih untuk menyampaikan bahwa proses pelantikan akan segera dimulai.
- b. Setelah tiba di baruga, mereka akan duduk menghadap kepada seorang *yaro* atau mantan *parabela*, maka *yaro* tersebut akan menanyakan kesepakatan mereka dengan bahasa pengangkatan *parabela*.
- c. Setelah proses pelantikan di baruga, maka proses selanjutnya adalah pengurungan selama 7 hari 7 malam. Namun, sebelum *parabela* dikurung, terlebih dahulu dinobatkan dulu oleh seorang mantan *parabela*.
- d. Setelah penobatan selesai, maka proses selanjutnya adalah pengurungan dan di dalam pengurungan ini mereka akan dijaga oleh *foto*.
- e. Setelah selesai dikurung selama 7 hari 7 malam, maka selanjutnya para tokoh adat, tokoh agama dan kamokula/mancuana serta *parabela* yang baru selesai dikurung tersebut akan berkumpul di *baruga* untuk diadakan doa selamat dan sekaligus menduduki *pulanganya* (tempat duduknya *parabela*).

#### **5. Masa Jabatan Kepemimpinan *Parabela***

Pada zaman dulu *parabela* dijabat tanpa batasan waktu. Namun, untuk sekarang jabatan *parabela* dijabat selama 2 tahun dalam satu periode kepengurusan. Dulu, dalam hal pergantian *parabela* dapat diganti karena melanggar aturan adat, meninggal dunia, mengundurkan diri karena keinginannya sendiri atau sudah tua sehingga tidak sanggup lagi menjalankan peranannya dan yang paling parah adalah

*parabela* dapat diganti dan siap diturunkan jika di dalam kampung dianggap tidak ada rezeki, sering terjadi malah petaka dan mewabahnya penyakit di dalam kampung. Akan tetapi untuk sekarang pergantian hanya dilakukan jika *parabela* meninggal dunia dan telah berakhir masa jabatannya.

#### D. PENUTUP

Dulu sistem kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu ditopang oleh sistem stratifikasi sosial dengan menempatkan golongan *kaomu* sebagai penguasa. Dimana sistem kepemimpinan *parabela* ketika itu bersifat konsentris, sehingga Kesultanan Buton merupakan pusat pemerintahannya. Namun, dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka tahun 1945 dan Kesultnan Buton resmi dibubarkan tahun 1960, maka sistem kepemimpinan *parabela* bersifat otonom atau berdiri sendiri karena tidak lagi memiliki aturan yang jelas serta peranannya yang mulai diambil alih oleh kepemimpinan formal.

Dalam perjalanannya sistem kepemimpinan *parabela* pada masyarakat Siompu telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan masuknya demokrasi modern. Tentunya dua faktor ini memainkan peranan penting dalam perubahan sistem kepemimpinan *parabela*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari sifatnya yang horizontal, berubahnya mekanisme dalam proses pengangkatan *parabela* hingga penerapan masa jabatan di dalam kepemimpinan *parabela*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gari, A. Yulk. (1997). "*Kepemimpinan Dalam Organisasi, Diterjemahkan Oleh Jusuf Udaya*", Jakarta: Grasindo.
- Gatara, A.A. Sahid. (2007). "*Sosiologi Politik*", Bandung: Pustaka Setia.
- Hylland, Thomas Eriksen. (2009). "*Antropologi Sosial dan*

*Budaya Sebuah Pengantar*", Maumere: Leonardo.

Nurkholis. (2003). "*Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*", Jakarta: Grasindo.

Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.